

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Teknologi internet adalah salah satu teknologi informasi yang dewasa ini semakin berkembang pesat bahkan dianggap sebagai media yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, perluasan usaha maupun hiburan. Internet sendiri berasal dari kata *interconnection networking* yang berarti jaringan yang saling berhubungan. Menurut Akbar (dalam Marlenan & Sasongko, 2012), disebut demikian karena internet merupakan jaringan komputer-komputer diseluruh dunia yang saling berhubungan dengan bantuan jalur telekomunikasi.

Internet saat ini menjadi sumber informasi yang paling banyak digunakan orang untuk mencari informasi yang dibutuhkan, tak terkecuali remaja. Penggunaan internet untuk memenuhi kebutuhan sebagai sumber informasi dikarenakan mudah, cepat, tepat, murah dan akurat. Melalui internet remaja dapat mengakses berbagai informasi dan ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan yang relevan sesuai dengan kepentingan akademik mereka. Menurut Kemenkominfo, jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 45 juta orang. Jumlah tersebut mencakup pengguna internet di warnet, komputer rumah, kantor dan telepon genggam (Amrullah, 2010).

Salah satu isi dari internet yaitu *Internet Sexuality* atau OSA (*Online Sexual Activities*) yang mengacu pada pengamatan konten dan kegiatan seksual melalui internet (Döring, 2009). Hal ini merujuk pada variasi fenomena seksual seperti,

dalam konteks yang positif terdapat istilah pendidikan seksual di internet (*internet sex education*) konten yang ditampilkan berkaitan dengan kesehatan alat reproduksi, pemilihan alat kontrasepsi, perilaku seksual pada remaja, jenis-jenis penyakit menular seksual dan lain-lain (Whitty & Fisher, 2008). Dalam konteks yang negatif terdapat fenomena seksual seperti, pornografi (dalam bentuk video, audio, dan gambar), kontak seks yang terkait dalam layanan *online* luas melalui aplikasi (*website*, Komunikasi *online*).

Layanan seks online dikenal dengan sejumlah istilah, antara lain, *computer sex*, *internet sex*, *netsex* atau dalam bahasa sehari-hari yang informal dikenal dengan istilah *cyber* atau *cybering*, yaitu perjumpaan seksual yang bersifat virtual di mana dua orang atau lebih yang terpisah jauh terhubung lewat jaringan komputer saling bertukar pesan yang bermuatan seks eksplisit untuk menggambarkan pengalaman seksualnya. Salah satu yang dilansir dari *cybersex* adalah fantasi seks yang dilakukan oleh partisipan dengan melukiskan tindakannya dan menanggapi lawan berbincang yang kebanyakan dalam bentuk tertulis dan dirancang untuk stimulasi seks maupun fantasi (Harley dalam Budi Irawanto, 2017). Salah satu pengguna *cybersex* terbanyak adalah remaja.

Penggunaan internet di Indonesia Sejak tahun 2005 sampai 2011 masuk dalam 10 negara yang paling banyak mengakses situs porno. Pada tahun 2005, Indonesia berada di posisi ke-7, tahun 2007 di posisi ke-5, dan tahun 2009 berada di posisi ke-3. Peringkat Indonesia cenderung meningkat seiring dengan pesatnya pengguna internet yang mencapai 55,2 juta orang (Golberg, PD. 2014). Menurut Asosiasi Penyedia Jasa internet Indonesia (APJII dalam puskakom, 2014),

menyebutkan bahwa pada saat ini pengguna internet telah mencapai angka 88,1 juta. Pengguna internet di Indonesia mengalami pertumbuhan 16,2 juta jiwa dari total 71,9 juta pengguna pada tahun 2013. Akses internet melalui smartphone mencapai 85% sedangkan ditahun 2013 lalu mencapai 65% (APJII dalam puskakom, 2014).

Berdasarkan riset terbaru yang dirilis oleh asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016, terdapat 132,7 juta pengguna internet dari 256,2 juta populasi penduduk Indonesia. Generasi muda berusia 10-24 tahun memiliki angka penetrasi sebesar 75,5% pengguna internet di Indonesia. Sementara itu berdasarkan pekerjaannya mahasiswa memiliki angka penetrasi sebesar 89,7% pengguna internet di Indonesia, tertinggi dibandingkan pelajar, pekerja, dan ibu rumah tangga (survei internet APJII, 2016). Remaja menjadi salah satu pengguna *cybersex* terbanyak karena remaja berada dalam fase perkembangan emosi yang belum stabil, dimana mereka adalah satu kesatuan antara fisik dan psikis, jasmani dengan rohani yang sedang mengalami perkembangan dan perubahan menuju tahap kematangan diri.

Remaja yang di dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan, istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2004). Mahasiswa merupakan bagian dari masa remaja. Menurut William (Yusuf, 2008) mahasiswa yang termasuk dalam bagian remaja akhir yang memiliki tugas perkembangan yaitu memperkuat *self*

control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Mahasiswi dikatakan sudah memperkuat self control bila mahasiswi tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima (Hurlock, 2004).

Menurut Grubbs (2010) *Cybersex* merupakan kegiatan melakukan *online sexual activity* untuk tujuan seksual (menonton pornografi, melihat gambar dan komunikasi seksual dengan mencari pasangan seksual untuk hubungan tertentu) yang dapat berkembang menjadi seksual kompulsif. Terdapat beberapa aspek penting yang ada pada *cybersex* diantaranya: 1) Frekuensi adalah mencerminkan sering tidaknya perilaku muncul, 2) Lamanya berlangsung yaitu waktu yang diperlukan untuk berlangsungnya perilaku *cybersex*, dan 3) Intensitas yaitu banyaknya daya yang dikeluarkan oleh perilaku tersebut (Soekadji dalam Atmaji, 2007).

Dewasa ini banyak cara orang untuk melakukan perilaku *cybersex* oleh remaja salah satunya dengan *real time* dengan pasangan fantasi atau *chatting* yang memuat obrolan erotis dengan teman *chat* di ruang mengobrol juga banyak diperbincangkan saat ini, bahkan beberapa remaja sampai menggunakan *webcam* untuk melihat pasangan mereka di ruang ngobrol (Carvalheira & Gomes, 2002). Cooper dan Griffin-Shelley (dalam Daneback, Cooper, & Mansson, 2005) mengatakan bahwa pada beberapa kasus, mereka saling tukar menukar gambar mereka sendiri atau gambar-gambar erotis dan gambar-gambar bergerak yang mereka dapat dari *web* internet. Kartono (2003) mengatakan bahwa rangsangan kuat dari film-film seks, sinetron, buku-buku bacaan dan majalah-majalah

bergambar seksi, godaan dan rangsangan dari kaum pria, serta pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual tidak hanya mengakibatkan memuncaknya atau semakin panasnya reaksi-reaksi seksual tetapi juga mengakibatkan kematangan seksual yang lebih cepat pada diri remaja.

Hasil wawancara pada tanggal 28 april 2018 kepada 7 orang mahasiswa laki-laki dan perempuan menyatakan bahwa remaja pertama kali melakukan perilaku *cybersex* karena rasa keingintahuannya. Kemudian dari rasa keingintahuan itu berkembang menjadi suatu kebutuhan bagi remaja untuk melakukan *cybersex*. Remaja menikmati kesenangan dalam aktivitas kesenangan online dan secara bertahap remaja menghabiskan banyak waktu dan uang untuk melakukan *cybersex*. Empat dari tujuh mahasiswa mengatakan bisa menghabiskan waktu 2 sampai 3 kali dalam seminggu untuk melakukan *cybersex*, tidak ada waktu khusus yang digunakan untuk *cybersex* akan tetapi remaja melakukannya ketika memiliki waktu luang seperti remaja lebih memilih untuk bersenang-senang secara seksual sebagai bentuk penghindaran terhadap masalah, karena dorongan dan tekanan yang kurang dapat mereka atasi. Ketika tidak dapat melakukan *cybersex* remaja merasa gelisah, hampa dan ada yang kurang dalam dirinya dan 3 dari 7 mahasiswa merasa biasa saja, bagi remaja banyak waktu yang terbuang ketika menggunakan *cybersex* dan merasa hubungannya dengan lingkungan sekitar menjadi terhambat ketika terlalu banyak menghabiskan waktu melakukan *cybersex*.

Melakukan perilaku *cybersex* secara berkala memiliki dampak negatif bagi remaja atau dalam konteks ini mahasiswa yang berstatus sebagai remaja, adalah: Kecanduan akan internet, berkurangnya interaksi sosial, terjadinya gangguan tidur

(kurang tidur). Dalam hal akademik Kegiatan kuliah menjadi terganggu dengan adanya *cybersex* membuat turunnya konsentrasi belajar pada mahasiswa, karena setelah melihat situs porno remaja jadi lebih suka berkhayal, terjadinya penyimpangan perilaku seksual pada remaja, seperti dapat memicu tindakan seksual dengan diri sendiri, karena dorongan seksual yang sudah tidak terkendali sehingga melepaskan hasrat seksualnya (syahwat) dengan lawan jenis maupun sejenis (Dimiyati, 2006).

Tingginya perilaku *cybersex* menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada remaja, kecenderungan untuk melakukan perilaku impulsif bisa dikurangi dengan sistem pengendalian diri yang dimiliki remaja yaitu kontrol diri. Remaja diharapkan untuk meminimalisir perilaku *cybersex* dengan kegiatan yang lebih bermanfaat dan positif, menggunakan internet untuk keperluan pendidikan. Beberapa penelitian (Beard, 2008; Williams & Marten, 2008) menjelaskan bagaimana internet dapat membantu remaja dengan memungkinkan remaja untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi sosial yang positif, ada juga manfaat pendidikan dari teknologi ini untuk remaja. Dengan ini bisa membuat remaja lebih memperhatikan kegiatan akademik dan meningkatkan prestasi belajar untuk menghindari perilaku *cybersex*.

Sejalan dengan penelitian “Religiositas Dan Perilaku *Cybersex* Pada Kalangan Mahasiswa” dimana mahasiswa banyak melakukan perilaku *cybersex* dikarenakan status (tingkat) pendidikannya yang lebih tinggi menjadikannya memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan memiliki tugas yang banyak dan beragam. Selain itu, mahasiswa tidak dapat melepaskan diri dari aktivitas *cybersex*

di internet. Hasil temuan wawancara awal dengan enam mahasiswa Yogyakarta didapati adanya mahasiswa senang dan sering melakukan aktivitas *cybersex*.

Perilaku *cybersex* juga dapat ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex* menurut Young (dalam Haryanthi, 2001) yaitu, faktor internal yang berasal dari kondisi personal individu dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kepribadian; seperti tipe kepribadian dan kontrol diri, dan faktor situasional yang merujuk pada riwayat kesehatan dan kehidupan seks. Faktor lingkungan berasal dari pendidikan seks formal maupun informal, maupun lingkungan subjek sendiri. Salah satu faktor penentu seseorang melakukan perilaku *cybersex* ialah faktor kepribadian yang mencakup adanya kontrol diri pada individu. Peneliti memilih kontrol diri karena kontrol diri memiliki peranan penting dalam diri remaja, karena sesuai dengan data tersirat yang diperoleh peneliti remaja kurang mampu untuk mengontrol dirinya sendiri. Sejalan dengan Borba (2008) yang mengatakan kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan perasaan, pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun luar sehingga seseorang mampu bertindak dengan benar.

Kontrol Diri adalah variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan yang ia yakini menurut Averill, (dalam Ghuffron & Risnawati, 2010). Aspek kontrol diri menurut Averill (Ghuffron & risnawita, 2010),

yaitu kontrol perilaku, (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*)

Kontrol diri memiliki keterkaitan dengan perilaku *cybersex*. Individu dikatakan memiliki kontrol diri yang baik ketika mampu menyaring informasi yang didapatkan melalui internet dan memilih menggunakan internet untuk hal-hal yang positif akan berdampak pada perilaku individu tidak akan mengakses situs porno atau *cybersex*. Sebaliknya individu yang memiliki kontrol diri yang rendah, mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya tanpa memikirkan dampak dari perbuatan yang dilakukan. Salah satunya Perilaku seksual yang dilakukan melalui internet pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan-dorongan instinktif. Remaja yang mampu mengatur dirinya akan berkurang perilaku seksualnya dibandingkan dengan remaja yang merasa dirinya mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dirinya (Sarwono, 2005).

Salah satu alasan remaja memerlukan kontrol diri adalah karena adanya perubahan dalam kehidupan seks. Individu tidak mampu mengendalikan naluri (instink) dan dorongan-dorongan primitifnya, dan tidak bisa menyalurkannya ke dalam perbuatan yang bermanfaat dan lebih berbudaya sehingga mengarah pada perilaku *cybersex*. Oleh karena itu diperlukan suatu mekanisme yang dapat mengatur dan mengarahkannya perilakunya dengan kontrol diri yang baik (Suyasa 2004).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Untuk mengetahui lebih lanjut hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja.
- b. Memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam psikologi sosial dan klinis.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan *cybersex* dan kontrol diri khususnya bagi remaja dan pengguna internet.